

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

Oleh:

Fiona Aulia Rosanti¹

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: fionaaulia3009@gmail.com

Abstract. *This study aims to explain the types and methods of code-mixing employed by Catheez and Praz Teguh in the PWK podcast on the HAS Creative YouTube channel. The phenomenon of code-mixing has attracted attention because it reflects how young people use language to demonstrate identity, closeness, and innovation in digital interactions. This research employed a qualitative descriptive approach, collecting data through observation of podcast conversations. The researchers' findings indicate that the identified forms of code-mixing include word-level and phrase-level code-mixing. Word-level code-mixing involves the addition of elements from foreign languages such as "awkward," "private," "bully," "ngedate," and local languages such as "ngawur," "to," and "kon" in Javanese. Meanwhile, phrase-level code-mixing occurs in combinations of expressions such as "gatheli kon," "batinku bangsit sawet aku cok," and "koko ku," which incorporate a combination of Indonesian, Javanese, slang, and Mandarin. The application of code-mixing in this podcast serves to provide humor, strengthen interactions between speakers and listeners, and illustrate the speakers' social identities in the digital age.*

Keywords: Sociolinguistics, Code Mixing, Podcast, Youtube, PWK Catheez And Praz Teguh.

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

Abstrak. Penelitian ini ditunjukkan untuk menjelaskan jenis dan metode campur kode yang diterapkan oleh Catheez dan Praz Teguh di podcast PWK pada saluran YouTube HAS Creative. Fenomena campur kode menarik perhatian karena mencerminkan bagaimana kaum muda memanfaatkan bahasa untuk menunjukkan identitas, kedekatan, dan inovasi dalam interaksi digital. Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap percakapan dalam podcast. Temuan peneliti memperlihatkan bahwa bentuk campur kode yang teridentifikasi meliputi campur kode di tingkat kata dan campur kode di tingkat frasa. campur kode dalam kata melibatkan penambahan elemen dari bahasa asing seperti bahasa Inggris *awkward*, *private*, *bully*, *ngedate* dan bahasa lokal seperti bahasa Jawa *ngawur*, *to*, *kon*. Disisi lain, campur kode di tingkat frasa muncul dalam kombinasi ungkapan seperti *gatheli kon*, *batinku bangsit sawet aku cok*, dan *koko ku*, yang mencakup kombinasi bahasa Indonesia, Jawa, gaul, serta Mandarin. Penerapan campur kode dalam podcast ini berfungsi untuk memberikan elemen humor, memperkuar interaksi antara pembicara dan pendengar, menggambarkan identitas sosial penutur di era digital.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Campur Kode, Podcast, Youtube, PWK Catheez Dan Praz Teguh.

LATAR BELAKANG

Fenomena pencampuran kode adalah salah satu topik menarik dalam sociolinguistik, yang terjadi ketika seseorang pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain di dalam satu percakapan. Campur kode tidak hanya muncul dalam percakapan langsung, tetapi juga sering terlihat di platform digital, seperti podcast, media sosial, dan berbagai jenis konten audiovisual. Penggunaan campur kode memiliki beragam fungsi sosial, seperti menciptakan kedekatan dengan pendengar, menggarisbawahi makna tertentu, mengekspresikan identitas sosial, serta dampak lucu atau dramatis dalam komunikasi. Karena itu, fenomena ini menjadi hal yang penting untuk diteliti, terutama dalam konteks interaksi modern yang menggunakan teknologi digital. Podcast, sebagai salah satu jenis media digital yang banyak diminati, memberikan kesempatan bagi pembicara untuk berbicara langsung kepada pendengar melalui rekaman suara. Contoh yang menarik adalah Podcast PWK yang dipresentasikan oleh Catheez dan Praz Teguh di saluran HAS Creative, yang menunjukkan penggunaan campur kode dengan jelas dalam

dialog mereka. Di dalam podcast ini, pembicara tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menyelipkan Bahasa Jawa atau istilah asing lainnya sesuai dengan konteks pembicaraan, yang menunjukkan cara mereka berkomunikasi untuk menjalin hubungan dengan audiens. Meskipun campur kode telah banyak diteliti dalam konteks percakapan biasa, interaksi di kelas, dan media sosial, peneliti tentang strategi campur kode dalam podcast di Indonesia masih tergolong sedikit. Situasi ini menciptakan peluang untuk melakukan penelitian yang fokus pada cara penutur memanfaatkan campur kode sebagai alat berkomunikasi, fungsi sosial yang ada, serta alasan di balik penggunaan strategi tersebut.

Perubahan dalam sistem media sosial di Indonesia terjadi dengan sangat cepat, terutama dengan banyaknya orang yang menggunakan gadget untuk mengakses media sosial. Saat ini, orang-orang dari berbagai usia aktif menggunakan media sosial, termasuk remaja, dan penggunaannya sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan kehadirannya saat ini bisa di anggap sebagai fenomena yang unik. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih membantu masyarakat melalui media sosial yang menyediakan beragam informasi, korelasi sosial, dan juga hiburan. Media sosial bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan dan kemajuan internet yang cukup besar.

Bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi yang dimanfaatkan semua orang untuk mengungkapkan informasi kepada orang lain. Dengan memanfaatkan bahasa, seseorang mampu mengomunikasikan ide dengan efisien, meskipun terdapat latar belakang budaya maupun bahasa yang dipakai. De Saussure dalam (Chaer Abdul, 1916: 2) pada awal abad ke-20 telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dll. Maryani dalam (Umi Lina Adibatuk Karimah *et al*, 2021) berpendapat bahwa bahasa memainkan fungsi yang signifikan dalam kehidupan manusia dan menjadi satu-satunya aspek yang tak terpisahkan dari berbagai kegiatan manusia selama adanya manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Pengertian bahasa mencakup dua aspek. Pertama, suara yang dihasilkan oleh alat bicara dan makna yang tersimpan dalam aliran suara itu sendiri. Suara tersebut adalah getaran yang merangsang indra pendengaran kita. Kedua, makna atau arti yaitu konten yang terdapat dalam aliran suara yang menimbulkan reaksi terhadap hal yang kita dengar Ritonga, dalam (Rina

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

Devianty, 2012: 1). J.A. Fishman dalam (Chaer Abdul, 1972: 4) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Campur kode adalah menyelipkan kata dari bahasa lain yang menempati satu fungsi Wardani dalam (Alma. R. M, 2017: 75). Hal tersebut dikuatkan oleh Fatimah dalam (Alma. R. M, 2017: 75) bahwa campur kode adalah pemahaman unsur-unsur bahasa ke bahasa lain dalam peristiwa tutur. Digunakan dalam ragam santai atau dalam situasi santai merupakan ciri khas dari campur kode Nirmala *et al* dalam (Alma. R. M, 2020: 99). Penggunaan campur kode dapat dilakukan karena beberapa alasan, seperti kurangnya kosakata dalam satu bahasa, kesulitan menyampaikan ide atau konsep tertentu hanya dengan satu bahasa, pengaruh bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bagian dari identitas budaya individu. Misalnya, orang Indonesia bisa menggunakan campur kode untuk menunjukkan kebanggaan mereka terhadap negara yang memiliki banyak bahasa. Menurut pernyataan di atas, hal ini sejalan dengan pendapat Saddhono (Ana Dahniar & Rr. Sulistyawati, 2023) yang menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan elemen dari bahasa lain. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa saat berkomunikasi dengan lawan bicara dan saling menyisipkan kedua bahasa tersebut dalam proses percakapan. Bentuk campur kode menurut Suwito dalam (Ana Dahniar & Rr. Sulistyawati, 2023) berdasarkan pada elemen bahasa yang ada di dalam bentuk-bentuk campur kode bisa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu campur kode yang terdiri dari penyisipan kata, frasa, dan klausa. Menurut Abdul Chaer (2019: 114), campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur dari berbagai bahasa, seperti kata, frasa, atau klausa, dalam satu konteks tuturan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peranan yang krusial dalam kehidupan sosial. Hubungan antara bahasa dan kehidupan masyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, meskipun ada berbagai macam jenis bahasa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali strategi campur kode yang diterapkan oleh Catheez dan Praz Teguh dalam podcast PWK serta untuk memahami fungsi sosial dan motivasi di balik pemakaian campur kode dalam komunikasi digital masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai cara kualitatif dengan metode deskriptif. Cara ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan secara detail fenomena penggunaan campur kode yang muncul dalam ucapan para penutur di media digital, tanpa mengubah apapun dari objek penelitian. dengan cara ini, peneliti berusaha untuk memahami makna sosial dan cara berbicara yang digunakan oleh pembicara ketika berkomunikasi santai di podcast YouTube.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari podcast PWK Chatheez dan Praz Teguh dalam podcast yang diunggah di saluran YouTube HAS Creative. Data dikumpulkan dalam bentuk transkripsi percakapan yang menunjukkan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam ucapan mereka. Pemilihan sumber data didasarkan pada keterkaitan dengan topik, kelengkapan ucapan, dan seberapa aktif fenomena campur kode dalam setiap episode.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan pengamatan konten. Penelitian terlebih dahulu mendengarkan podcast yang dipilih, lalu mentranskrip semua percakapan yang memiliki campur kode. Selain itu, peneliti juga mengamati konteks situasi ucapan, seperti tema pembicaraan, hubungan antara penutur, dan tujuan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan cara berkomunikasi di zaman digital, fenomena campur kode menjadi salah satu ciri penting dalam cara orang berbahasa, khususnya di media hiburan seperti podcast. Fenomena ini sangat terlihat dalam podcast YouTube PWK Chateez dan Praz Teguh, yang menunjukkan gaya berbicara yang santai dan lucu. Dengan demikian, bagian ini akan membahas hasil analisis tentang berbagai campur kode pada tingkatan kata dan frasa yang ditemukan dalam podcast tersebut. Pembahasan ini akan menjelaskan bagaimana elemen bahas asing disisipkan dalam pembicaraan, konteks penggunaannya, dan alasan di balik munculnya campur kode menurut pandangan Abdul Cher (2019: 114).

Campur Kode Dalam Kata

Campur kode dalam kata adalah penggunaan campur kode yang sering terjadi dalam setiap bahasa di tingkat kata. campur kode pada tingkat kata biasanya muncul

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

dalam bentuk kata dasar. Fenomena ini terlihat jelas dalam podcast YouTube PWK Chateez dan Praz Teguh, di mana kedua pembicara sering menggunakan istilah dalam bahasa Jawa atau bahasa asing saat berbicara dalam Bahasa Indonesia. Contohnya, mereka sering menyisipkan kata seperti *random*, *kau*, *bully*, *otw* secara tiba-tiba untuk menjelaskan situasi atau perasaan dengan lebih hidup. Penggunaan kata-kata itu menggambarkan pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya terhadap cara berbahasa generasi muda saat ini.

1) “*Lah udah mulai to, bang?*”

Data di atas terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Pada kalimat “*lah udah mulai to, bang?*” Terdapat campuran kata dari dua bahasa. Campuran ini terjadi karena orang yang berbicara menggabungkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yaitu Bahasa Jawa. Kata yang ditambahkan itu adalah “*to*”. Kata “*to*” dalam Bahasa Jawa digunakan untuk menguatkan atau memastikan sesuatu, dan di sini artinya mirip dengan kata “*ya*” dalam Bahasa Indonesia. Menambahkan kata “*to*” membuat kalimat terasa lebih bersahabat dan menunjukkan asal daerah orang yang berbicara. Penggunaan kata dari Bahasa Jawa ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi cara orang berbicara, dimana campuran kode sering digunakan secara langsung saat berbicara santai, seperti dalam podcast.

Jika kita menggunakan Bahasa Indonesia yang benar, kalimat itu bisa diubah menjadi “*Lah, sudah mulai ya, Bang.*”

2) “*Waktu pertama kali aku ketemu, bang praz kaya awkward banget*”

Data di atas terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. pada ucapan “*waktu pertama kali aku bertemu, bang praz kaya awkward banget*”. Ada campur kata dari bahasa lain. Campuran ini terjadi karena orang yang berbicara mencampur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata yang dimasukan ke dalam ucapan itu adalah “*awkward*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata “*awkward*” berarti canggung atau merasa tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu. Catheez yang berbicara menggunakan kata ini untuk menjelaskan bagaimana pertemuan pertamanya dengan bang praz terasa kaku. Pilihan menggunakan kata Bahasa Inggris ini mungkin karena kebiasaan sehari-hari si penutur yang sering memakai

istilah Inggris untuk menekankan perasaan atau membuat ucapan terdengar lebih keren dan modern

Jika kalimat tersebut ditulis dalam Bahasa Indoensia yang benar dan baik, maka bisa menjadi *“Waktu pertama kali aku bertemu, Bang Praz terlihat sangat canggung”*.

3) *“Anjoy aiapa ini menguji mental editor”*

Data di atas terdapat adanya campur kode intenal berupa kata. Pada kalimat *“Anjoy siapa ini menguji mental editor”* ada campuran bahasa yang terdiri dari kata-kata. campuran ini terjadi karena pembicara mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa gaul. Kata yang ditambahkan adalah *“anjoy”*, merupakan versi tidak formal dari kata *“anjay”*, yang sering diucapkan oleh anak muda di Indonesia sebagai bentuk rasa kagum, kejutan, atau untuk bercanda. Kata *“anjoy”* bukan berasal dari bahasa laim, tetapi adalah variasi dari Bahasa Indonesia yang sering digunakan ketika orang berbicara sanrai di media sosial atau saat berkumpul dengan teman-teman. Penggunaan kata ini menunjukkan cara bicara yang santai dan penuh perasaan, serta mencerminkan identitas sosial pembicara yang berasal dari lingkungan anak muda yang kreatif, seperti dalam podcast PWK yang penuh dengan humor dan spontanitas.

Jika ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka bisa menjadi *“Waduh, siapa ini yang menguji mental editor?”*.

4) *“Ngawur aku loh udah ngga kaya”*

Data di atas terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Pada ucapan *“Ngawur aku loh udah ngga kaya”* terdapat campuran bahasa. Campuran ini terjadi karena si pembicara mencampurkan bahasa Indonesia dengan babahasa daerah, yaitu bahasa jawa. Kata yang dimasukan dalam ucapan itu adalah *“ngawur”*, yang berasal dari bahasa jawa dan berarti berbicara sembarangan. Kata *“ngawur”* dipakai oleh si pembicara untuk menunjukan bahwa kata-kata sebelumnya dianggap tidak serius atau hanya gurauan. Dalam suasana percakapan santai seperti podcast PWK Catheez dan Praz Teguh, penggunaan kata dari daerah seperti ini menunjukan hubungan sosial dan keakraban antara si pembicara dan lawan bicaranya. Disamping itu, penyisipan kata *“ngawur”* juga menambah elemen humor yang menjadi ciri khas dalam percakapan di podcast ini.

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

Jika kalimat tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia yang seharusnya, maka akan menjadi *“Asal bicara kamu, aku kan sudah tidak kaya”*.

- 5) *“Iya aku tau kalo koko itu buat cowo, kalo cewe itu cece ya”*

Pada data yang ada, terdapat campuran kata dari luar. Penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian menambahkan dua kata dari bahasa Mandarin, yaitu “koko” dan “cece”. Kata “koko” dalam bahasa Mandarin artinya kakak laki-laki, sedangkan “cece” artinya kakak perempuan. Kedua kata ini sering dipakai oleh komunitas Tionghoa dalam percakapan sehari-hari, dan lama-kelamaan menjadi terkenal di kalangan anak muda meskipun mereka tidak berbicara bahasa Mandarin sebagai bahasa pertama. Pemakaian campur kode ini berfungsi untuk menunjukkan kedekatan budaya dan gaya bicara yang lebih santai dan akrab, karena kata “koko” dan “cece” biasa digunakan dalam obrolan yang tidak resmi.

Jika diubah ke dalam bahasa Indonesia yang resmi, kalimat tersebut menjadi *“Iya, aku tahu bahwa kakak laki-laki disebut kakak laki-laki, dan kakak perempuan disebut kakak perempuan”*.

- 6) *“Anggap aja kita ngedate malam ini, kita akan ngobrol sejam”*

Pada kalimat itu terdapat istilah “ngedate” yang berasal dari bahasa Inggris “date” yang artinya kencan. Namun, kata ini telah disesuaikan dengan cara bicara orang Indonesia dengan menambahkan awalan nge- yang sering digunakan dalam bahasa gaul. Walaupun kata aslinya berasal dari bahasa Inggris, istilah “ngedate” sudah dianggap sebagai bagian dari bahasa sehari-hari di Indonesia.

Jika diubah ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menjadi *“Bayangkan kita pergi berkencan malam ini, dan kita akan berbincang-bincang selama satu jam”*.

- 7) *“Kaya private gitu, itu pas dimeja dibikin love gitu-gitu, pernah ngga sih?”*

Pada data di atas, terlihat adanya penggabungan kata dari bahasa lain. Kata ini terlihat dari kata “private” yang diambil dari bahasa Inggris, sementara sisanya menggunakan bahasa Indonesia. Kata “private” berarti pribadi atau tertutup dan dalam konteks ini digunakan untuk menunjukkan suasana yang bersifat pribadi atau tidak untuk orang banyak. Penggunaan kata “private” di antara kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa si pembicara dengan sadar

memasukan elemen bahasa Inggris agar terdengar lebih menarik dan sesuai dengan cara berbicara sehari-hari. Jadi, penyisipan kata “private” ini menyebabkan adanya penggabungan bahasa dari luar dalam bentuk kata, karena adanya campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Jika diubah ke dalam bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menjadi *“Seperti suasana pribadi kalian gitu, di meja dibentuk lambang cinta, pernah tidak?”*.

- 8) *“Duh, sumpah ya sekarang orang kalau nonton PWK kok ngga sempet beli ABC Klepon sakau udah”*

Data di atas terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Pada kalimat di atas terdapat campuran bahasa sehari-hari dalam bentuk kata. Ini terlihat dari kata “sakau”, yang berasal dari istilah gaul. Kata “sakau” awalnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti kondisi kecanduan atau ingin sekali, tetapi di sini digunakan dengan cara yang santai untuk menunjukkan rasa lapar atau semangat yang tinggi terhadap minuman ABC Klepon. Kata “sakau” ditambahkan di tengah kalimat yang biasanya foral untuk memberikan kesan tidak resmi, lucu, dan ekspresif dalam percakapan di podcast PWK Catheez dan Praz Teguh. Penggunaan kata ini menunjukkan bagaimana pembicara menggunakan bahasa gaul ke dalam ucapan utama sehingga terdengar lebih menarik dan dekat bagi para pendengar.

Jika diubah menjadi kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar maka akan menjadi *“Duh sumpah ya sekarang orang kalau nonton PWK kok ngga sempet beli ABC Klepon berhenti udah”*.

- 9) *“Lah kamu itu kayaknya banyak lo, banyak temen-temen yang suka bully dulu terus jahat sama kamu, terus sekarang jadi suka milih-milih teman ya”*

Pada data di atas terdapat campur kode dalam bentuk kata. Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang diselipi kata dari bahasa Inggris, yaitu “bully”. Istilah bully dalam bahasa Inggris memiliki arti menggentak, mengintimidasi, atau menekan individu yang dianggap lemah. Penyisipan “bully” di tengah ungkapan berbahasa Indonesia mengindikasikan adanya campur bahasa, karena pembicara menggabungkan elemen bahasa asing (Inggris) dengan ucapan yang utamanya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan istilah “bully” ini

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

menverminkan kecenderungan pembicara, terutama dari kalangan generasi muda. Yang kerap menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari agar terdengar lebih menarik dan modern.

Jika diungkapkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat itu bisa menjadi *“Sepertinya kamu memiliki banyak teman yang dulu suka menggertak dan bersikap buruk padamu, sehingga kini kamu jadi milih-milih teman”*.

Campur Kode Dalam Frasa

Campur kode dalam frasa merupakan bentuk percampuran bahasa yang terjadi ketika lebih dari satu kata dari bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan utama. Abdul Chaer (2019: 114) menjelaskan bahwa campur kode bisa terjadi tidak hanya pada kata-kata tetapi juga pada pendekatan frasa, seperti ketika kita menggabungkan kata yang membuat makna spesifik dari bahasa asing atau bahasa daerah. Dalam podcas PWK Catheez dan Praz Teguh, campur kode dalam frasa sering muncul ketika pembicara ingin menonjolkan makna tertentu, lelucon atau identitas mereka. Contohnya, kata *koko ku” dan cece”*.

- 1) *“Kan aku barusan mulai kemaren kan, berarti kecil aku ngga ketemu mereka. aku berarti ketemunya pas aku live, nah pas aku live yaudah kan ngelive gini kan (sambil ngibasin rambut) ya namanya cahaya, ga ada cahaya kan mungkin keliatan hitam kan. tapi aku udah jelas-jelas kaya gini item bathukmu, noh putih. tapi mesti komenan nya woi kelekmu ireng, kelekmu ireng minimal mandi dulu biar ngga ireng kaya gitu bang”*

Data di atas terdapat adanya campur kode dalam frasa. Pernyataan tersebut terdapat penggunaan campur bahasa dalam bentuk frasa. Dari frasa *“kelekmu ireng” dan “minimal mandi dulu biar ngga ireng”*, yang berasal dari bahasa jawa. Penggunaan frasa ini bertujuan untuk menekankan keadaan atau ciri fisik dan cara yang lucu dan penuh ekspresi. Menambahkan kata dari bahasa daerah dalam frasa ini memungkinkan pembicara menunjukkan suasana yang santai, akrab, dan khas dalam percakapan sehari-hari, yang menjadi ciri khas cara berbicara penutur.

- 2) *“Kalo di aplikasi tiktok ngga ada yang ngegift gapapa buat seru-seruan aja, tapi kalo misal di YouTube ga ada yg nge gift ya batinku bangsit sawer aku cokkk, jadinya gituu bang”*

Data di atas terdapat adanya campur kode dalam frasa. Pada pembicaraan di atas terdapat campuran bahasa dalam bentuk frasa. Pada tuturan *“kalo di aplikasi tiktok ngga ada yang ngegift gapapa buat seru-seruan aja, tapi kalo misal di YouTube ga ada yg nge gift ya batinku bangsit sawer aku cokkk, jadinya gituu bang”* terdapat campur kode dalam bentuk frasa. Frasa yang menjadi campur kode adalah *“batinku bangsit sawer aku cokkk”*, yang merupakan gabungan beberapa kata dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa gaul/anak muda. Kata *sawer* berasal dari bahasa Jawa yang berarti memberi uang atau hadiah, sedangkan *bangsit* dan *cokkk* adalah ekspresi slang yang digunakan untuk menekankan perasaan kecewa, kesal, atau frustrasi dengan cara yang humoris dan ekspresif.

- 3) *“Aku anak kedua, yang pertama kokoku”*

Pada tuturan *“Aku anak kedua, yang pertama koko ku”* terdapat campuran bahasa yang berupa frasa. Campuran ini terjadi karena penutur menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Tionghoa. Frasa yang dimasukan adalah *“koko ku”*, yang berarti kakak laki-laki. Pemakaian frasa *“koko ku”* menunjukkan adanya pengaruh budaya Tionghoa dalam pembicaraan. Menyisipkan frasa ini tidak merubah struktur kalimat utama dalam bahasa Indonesia, tetapi menambah rasa personal dan identitas sosial dari penutur. Dalam konteks podcast PWK Catheez dan Praz Teguh, penggunaan campuran bahasa seperti ini membuat percakapan terdengar lebih santai, dekat, dan menampilkan keberagaman budaya penutur.

Jika kalimat ini diubah ke dalam bahasa Indonesia yang tepat dan benar maka akan menjadi *“Aku anak kedua, yang pertama adalah kakaku”*.

- 4) *“Parah ini kalo udah ketemu gua, ayo bang ayo bang, ahh cok jelek cok ulang lagi cokk”*

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

Dalam tuturan tersebut terlihat adanya campur kode dalam frasa. Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan frasa dari bahasa daerah, bahasa Jawa bagian timur. Ungkapan seperti *“ahh cekk jelek cekk ulangi lagi cekk”* menunjukkan adanya penyisipan kata *“cekk”* yang umum dalam dialek Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Sebagai bentuk ekspresi atau penegasan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan ungkapan tersebut mengindikasikan adanya campur kode karena penutur mencampurkan bahasa Indonesia dengan elemen dari bahasa daerah untuk mempertegas perasaan atau emosi dalam ucapan.

Jika disusun dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat itu bisa menjadi *“Sangat buruk jika bertemu saya, ayo bang ayo, ah sangat jelek, ulangi lagi coba”*.

- 5) *“Tapi habis itu terus aku nanya ke supirku, pak binal itu apa artinya? Terus dijawablah sama supirku itu artinya lontay. terus langsung dalam hatiku ooo gatheli kon, awas kon”*

Pada data di atas terlihat adanya campur kode dalam bentuk frasa. penutur mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, khususnya pada ungkapan *“gatheli kon, awas kon”*. Frasa *“gatheli kon”* dan *“awas kon”* dalam bahasa Jawa memiliki makna yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Istilah *“gatheli”* biasanya dipakai untuk mengekspresikan rasa tidak puas atau kesal, sedangkan *“kon”* berarti kamu. Jadi, dilihat dari segi makna keseluruhan, frasa tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan ketidakpuasan kepada lawan bicara atau orang yang disebut sebelumnya.

Jika disusun dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat itu akan menjadi *“Namun setelah itu aku bertanya kepada sopirku, pak apa itu binal? Kemudian sopirku menjawab bahwa itu berarti itu perempuan nakal atau tidak benar. Dalam hatiku langsung berpikir, kamu memang menyebalkan, awas saja kau”*..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa praktik campur kode dalam podcast *PWK* yang dibawa oleh Catheez dan Praz Teguh di kanal YouTube HAS Creative merepresentasikan dinamika berbahasa yang kreatif di

tengah arus komunikasi digital. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan unsur bahasa asing maupun daerah pada tataran kata dan frasa, seperti bahasa Inggris, Jawa, Mandarin, serta ragam bahasa gaul. Penggunaan berbagai unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk variasi linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun keakraban dengan pendengar, menambah daya tarik humor, serta menegaskan identitas sosial dan budaya para penutur di ruang digital.

Fenomena campur kode yang muncul dalam podcast tersebut memperlihatkan bahwa bahasa senantiasa bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial dan kemajuan teknologi. Dalam ranah media digital, campur kode berperan sebagai alat ekspresi yang mampu menciptakan suasana komunikasi yang santai, interaktif, dan ekspresif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa campur kode tidak hanya memperkaya khazanah kebahasaan, tetapi juga mencerminkan bentuk adaptasi linguistik generasi muda terhadap perkembangan zaman serta keberagaman budaya dalam masyarakat modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi campur kode yang diterapkan dalam podcast *PWK* oleh Catheez dan Praz Teguh, disarankan agar peneliti berikutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian terhadap fenomena serupa di berbagai platform digital lainnya, seperti TikTok, Instagram, maupun X (Twitter). Upaya tersebut penting dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pola penggunaan, fungsi sosial, serta dinamika munculnya campur kode dalam interaksi komunikasi modern. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menelaah lebih jauh aspek-aspek psikologis, budaya, dan teknologi yang berperan dalam pemilihan bahasa oleh penutur, sehingga hasilnya mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan ilmu sosiolinguistik di era globalisasi digital.

Bagi pendidik dan kalangan akademisi, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan bahan ajar untuk memperkaya pemahaman mengenai fenomena kebahasaan kontemporer di ruang maya. Penggunaan campur kode hendaknya tidak hanya dipandang sebagai bentuk peralihan antarbahasa, tetapi juga sebagai manifestasi kreativitas, identitas, serta kedekatan sosial antarpengguna bahasa. Masyarakat luas, terutama generasi muda, diharapkan mampu menerapkan campur kode secara

STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE

proporsional, kreatif, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebahasaan nasional. Dengan demikian, keseimbangan antara inovasi berbahasa dan pelestarian bahasa Indonesia dapat senantiasa terjaga di tengah derasnya arus komunikasi digital..

DAFTAR REFERENSI

- Alma, M. R. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Youtube Shorts Podcast Kesel Aje Serta Implementasinya Terhadap Estetika Berbahasa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)
- Ana Dahniar, & Rr. Sulistyawati. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Chaer, A. (2019). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta
- Chaer, A 2014. *Sociolinguistik Pengenalan Awal*. PT RINEKA CIPTA Jakarta : Katalog Dalam Terbitan (KTD).
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(2), 71-77.
- Panuntun, I. A. (2020). Analisis campur kode pada gaya bicara anak muda. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 6(2), 133-139.
- Putri, A. A., Pamungkas, E., & Maulana, I. (2021, November). Analisis campur kode dalam konten video YouTube Puella ID (Kajian sociolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 2, No. 1).
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.